

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah transisi dari kanak-kanak ke dewasa pada usia 10–19 tahun, ditandai dengan pertumbuhan pesat fisik, kognitif, dan psikososial yang memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, serta hubungan sosial (WHO, 2024). Pada fase remaja, individu mulai memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan secara lebih optimal. Hal ini dimungkinkan karena pada tahap perkembangan ini, fungsi kognitif dan kemampuan berpikir telah mencapai tingkat kematangan yang memadai (Yudi & Khotimah, 2022). Maka, masa remaja dijadikan sebagai periode penting dalam pembentukan identitas diri serta kemampuan melakukan penyesuaian baik secara personal maupun sosial (Saputro & Sugiart, 2021).

Pada masa remaja, individu mengalami berbagai bentuk perubahan yang mencakup aspek fisik maupun psikologis. Perubahan ini merupakan bagian alami dari proses perkembangan yang terjadi secara bertahap seiring bertambahnya usia (Apriani et al., 2021). Sehingga, penilaian individu terhadap dirinya sendiri menjadi lebih kompleks dan berbeda dibandingkan dengan tahap perkembangan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai perubahan yang terjadi selama masa remaja yang turut memengaruhi cara remaja memahami dan menilai diri mereka sendiri (Ulviyani & Tri Subekti, 2023). Salah satu bentuk penilaian diri yang umum dialami oleh remaja

adalah konsep diri. Konsep diri adalah penilaian diri remaja yang mencakup perasaan, keyakinan, dan nilai yang terbentuk melalui pengalaman serta pengaruh lingkungan, terutama keluarga. Konsep diri mencerminkan cara individu memandang dirinya dari aspek pikiran, perasaan, perilaku, penampilan, dan identitas, yang memengaruhi interaksi sosialnya (Majazeta Yusrina et al., 2024).

Konsep diri positif membantu remaja menyesuaikan diri dan diterima secara sosial, serta mendorong mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, konsep diri negatif membuat remaja cenderung menarik diri, ragu akan kemampuan, dan merasa rendah diri, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan sosial dan emosional. (M. Sari & Halik, 2022). Menurut WHO, gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi cukup umum di kalangan remaja; misalnya prevalensi gangguan kecemasan pada usia 15–19 tahun tercatat sekitar 5,3 % (WHO, 2025). Di Indonesia, prevalensi masalah kesehatan jiwa usia remaja di Indonesia yaitu 2.0% sedangkan di Sulawesi Selatan 2,7% (SKI, 2023). dilihat dari angka kejadian di Sulawesi Selatan, maka angka tersebut sedikit mengkhawatirkan. Sehingga, Kesehatan mental yang baik menjadi aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, karena kondisi tersebut berperan dalam mendukung proses perkembangan konsep diri secara optimal (Marlena et al., 2024).

Memiliki konsep diri yang positif merupakan aspek penting bagi setiap siswa di tingkat SMA. Pada masa remaja, siswa menghadapi tugas

perkembangan yang mencakup pencapaian kematangan intelektual (Setiadi, 2018). Salah satu strategi yang dapat mendukung tercapainya kematangan intelektual ini adalah melalui penguatan konsep diri yang sehat, sehingga remaja dapat memahami kemampuan, nilai, dan peran penting lingkungan sekolah dalam membentuk persepsi diri remaja (Damarhadi, Mujidin, et al., 2020). Penelitian Panigoro menunjukkan bahwa konsep diri positif berperan penting dalam kemampuan remaja menyesuaikan diri secara sosial dan akademik, menekankan peran lingkungan sekolah dalam pembentukan konsep diri (Panigoro et al., 2024a). Selanjutnya, Ramadhanti menemukan bahwa 72% siswa kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi memiliki konsep diri positif yang menunjukkan persepsi diri yang baik (Ramadhanti et al., 2023). Oleh karena itu, memahami gambaran konsep diri remaja di SMA sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif guna mendukung perkembangan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konsep diri dengan fokus pada satu kelas tertentu atau mengaitkannya dengan variabel lain. Namun, masih sedikit penelitian yang secara langsung meneliti gambaran konsep diri pada remaja di SMA secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti gambaran konsep diri remaja di SMA secara langsung dengan sampel dari kelas X, XI, dan XII agar setiap jenjang terwakilkan dan hasilnya lebih komprehensif

Berdasarkan hasil survei data awal yang dilakukan di MAS Madani UIN Alauddin dan SMAN 23 Makassar melalui wawancara dengan

beberapa siswa, ditemukan bahwa sebagian siswa memiliki konsep diri negatif karena mereka kadang tidak percaya diri, merasa ragu dengan kemampuan diri, dan kurang mampu dalam mengambil keputusan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri serta partisipasi siswa saat beraktivitas di kelas

Mengacu pada uraian tersebut, konsep diri remaja menjadi aspek penting yang tercermin melalui aktivitas dan sikap mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Gambaran Konsep Diri pada Remaja di SMAN 23 Makassar dan MAS Madani UIN Alauddin Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja, karena memengaruhi cara mereka menilai diri sendiri serta berinteraksi dengan lingkungan. Remaja berada pada masa transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri, sehingga pembentukan konsep diri menjadi hal yang sangat krusial. Konsep diri yang positif akan mendukung perkembangan psikologis dan sosial yang sehat, sedangkan konsep diri yang negatif dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan remaja. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian bagaimana gambaran konsep diri pada remaja di SMAN 23 Makassar dan MAS Madani UIN Alauddin Gowa?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran konsep diri pada remaja di SMAN 23 Makassar dan MAS Madani UIN Alauddin Gowa.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik remaja di SMAN 23 Makassar dan MAS Madani UIN Alauddin Gowa.
- b. Diketuinya konsep diri remaja di SMAN 23 Makassar dan MAS Madani UIN Alauddin Gowa.

D. Kesesuaian Penelitian dengan *Roadmap Prodi*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu "Gambaran Konsep Diri pada Remaja di SMAN 23 Makassar dan MAS Madani UIN Alauddin Gowa" sudah sesuai dengan roadmap Program Studi Ilmu Keperawatan pada domain 2 yaitu optimalisasi pengembangan insani melalui upaya promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi kesehatan pada individu, keluarga, kelompok dan Masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi konsep diri remaja, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi keperawatan jiwa yang mendukung perkembangan positif remaja dalam menghadapi berbagai tantangan di sekolah maupun lingkungan sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dalam bidang akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan menjadi pengembangan pemahaman lebih dalam bidang keperawatan terkait gambaran konsep diri pada remaja di sekolah.

2. Manfaat dalam pelayanan masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran keluarga dalam menjaga dan mendukung kesehatan mental pada remaja.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran serta mendukung pengembangan ilmu keperawatan jiwa terkait perkembangan konsep diri positif pada remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan tahap perkembangan dengan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, cara berpikir, serta hubungan sosial dan emosional (Isroani et al., 2023). Kemudian, menurut WHO, remaja adalah individu berusia 10–19 tahun, sedangkan pemuda mencakup usia 15–24 tahun. Adapun istilah kaum muda digunakan untuk menggambarkan kelompok usia 10–24 tahun (WHO, 2024).

Selain itu pengertian remaja menurut Diorarta masa Remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan berkembangnya kemampuan berpikir serta mengambil keputusan (Diorarta, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang berlangsung pada usia 10–19 tahun, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, cara berpikir, serta perkembangan kemampuan dalam mengambil keputusan dan menjalin hubungan sosial.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (2011) perkembangan remaja dibagi menjadi tiga fase berdasarkan usia (Rini et al., 2022).

Adapun tahap perkembangan remaja sebagai berikut:

a. Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Masa remaja awal (11–13 tahun) ditandai dengan keheranan terhadap perubahan fisik, keinginan untuk bebas, serta mulai berkembangnya kemampuan berpikir abstrak dan ketertarikan pada lawan jenis..

b. Remaja pertengahan (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun

Pada remaja pertengahan (14–16 tahun), individu sangat membutuhkan penerimaan teman sebaya, cenderung narsistik, sering mengalami kebingungan, serta mulai tertarik pada hubungan dengan lawan jenis..

c. Remaja akhir (*late adolescence*) usia 17-20 tahun

Remaja akhir (17–20 tahun) merupakan masa konsolidasi menuju kedewasaan yang ditandai dengan minat intelektual yang mantap, terbentuknya identitas seksual, meningkatnya egosentrisme, serta pemisahan antara kehidupan pribadi dan publik

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1991) ciri-ciri masa remaja yaitu (Wedi & Fajariantono, 2023)

a. Masa Remaja sebagai periode penting

Masa remaja memiliki pengaruh jangka panjang terhadap sikap, perilaku, dan kondisi psikologis serta fisik individu.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan remaja

Remaja mulai meninggalkan perilaku kekanak-kanakan dan belajar membentuk sikap serta pola pikir yang lebih dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Terdapat berbagai perubahan pada masa ini, yaitu:

- 1) Emosi yang tinggi
- 2) Perubahan fisik dan peran sosial
- 3) Perubahan minat dan perilaku
- 4) Perasaan bingung atau tidak pasti terhadap perubahan yang dialami

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Remaja mulai berusaha mengenali siapa dirinya dan apa perannya dalam kehidupan sosial.

e. Usia bermasalah

Remaja sering menghadapi berbagai masalah dan lebih memilih menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang tua atau guru.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan/kesulitan

Pandangan negatif atau stereotip terhadap remaja dapat memengaruhi kepercayaan diri dan menghambat proses menuju kedewasaan.

g. Pandangan tidak realistis

Remaja cenderung melihat diri dan orang lain sesuai harapan atau keinginan, bukan kenyataan.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mulai meniru perilaku orang dewasa, seperti cara berpakaian atau berperilaku, sebagai bentuk kesiapan menuju kedewasaan.

B. Tinjauan Umum tentang Konsep Diri

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah cara seseorang memahami dan menilai dirinya sendiri, baik dari segi fisik maupun psikologis. Penilaian ini mencakup perilaku, sifat, kemampuan, serta kesadaran akan kelemahan dan kegagalan yang dimiliki (Rosalina et al., 2024). Dan menurut William H. Fitts (1971) menyatakan bahwa konsep diri merupakan bagian penting dalam diri seseorang karena berfungsi sebagai acuan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan. Ia memandang konsep diri dari sudut pandang fenomenologis, di mana seseorang yang menyadari, menilai, dan memahami dirinya sendiri menunjukkan adanya kesadaran diri. Individu juga mampu melihat dirinya dari sudut pandang luar, sebagaimana ia memandang dunia di sekitarnya (Dewi, 2021).

a. Teori Konsep Diri

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai konsep diri (Rosalina et al., 2024).

Berikut beberapa teori konsep diri yaitu:

1) Teori Cermin Diri

Charles Horton Cooley (1902) mengemukakan bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui hubungan sosial. Seseorang membentuk gambaran tentang dirinya berdasarkan bagaimana ia berpikir orang lain memandangnya. Pandangan tersebut kemudian diserap dan menjadi bagian dari cara individu melihat dirinya sendiri.

2) Teori Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead (1934) menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dari interaksi simbolik dengan orang lain. Individu menggunakan simbol seperti bahasa dan gerakan tubuh untuk berkomunikasi dan mengenal dirinya sendiri. Makna dari simbol-simbol ini kemudian diinternalisasi dan membentuk bagian dari konsep diri.

3) Teori Psikoanalisis

Sigmund Freud menyatakan bahwa konsep diri terbentuk melalui dua proses penting: identifikasi dan introyeksi. Identifikasi adalah saat seseorang meniru perilaku atau nilai orang lain, sedangkan introyeksi adalah proses menyerap nilai dan keyakinan dari luar ke dalam dirinya sendiri.

4) Teori Humanistik

Carl Rogers berpendapat bahwa konsep diri terbentuk melalui proses aktualisasi diri, yaitu usaha individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Individu dengan konsep diri yang positif adalah mereka yang mampu menerima dan mengembangkan dirinya secara utuh.

5) Teori Kognitif Sosial

Menurut Albert Bandura, konsep diri terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan sosial. Individu memahami dirinya melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, meniru tindakan tersebut, dan melalui evaluasi serta umpan balik yang mereka terima dari orang-orang di sekitarnya.

2. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) mengklasifikasikan konsep diri menjadi 2 jenis yaitu konsep diri positif dan negatif (Amalia & Ri'aeni, 2022)

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif mencerminkan adanya penerimaan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki konsep diri ini mampu mengenal dirinya secara mendalam, baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya. Konsep diri positif umumnya bersifat stabil, meskipun tetap dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat

memahami dan menerima berbagai kenyataan tentang dirinya, sehingga penilaian terhadap dirinya cenderung positif. Individu seperti ini juga cenderung memiliki tujuan hidup yang realistis, mampu menghadapi tantangan hidup, dan memandang kehidupan sebagai proses belajar dan menemukan makna.

b. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, individu memiliki pandangan tentang dirinya yang tidak teratur dan tidak stabil. Ia tidak mengenal siapa dirinya, apa kelebihan dan kelemahannya, serta tidak mengetahui nilai-nilai yang penting dalam hidupnya. Kedua, individu memiliki pandangan diri yang terlalu kaku dan terstruktur, sehingga kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan atau situasi baru.

3. Dimensi Konsep Diri

Menurut William H. Fitts (1971) konsep diri terbagi menjadi dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal mencakup (Afifah et al., 2024):

a. Identitas diri (*identity self*)

Yaitu pemahaman individu tentang dirinya sendiri yang berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial, sehingga meningkatkan kesadaran diri secara lebih kompleks.

b. Diri perilaku (*behavioral self*)

Yaitu bagaimana seseorang menyadari dan memahami perilaku yang ia lakukan sehari-hari.

c. Penilaian diri (*judging self*)

Kemampuan individu dalam menilai, menetapkan standar, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Proses ini menentukan seberapa besar seseorang dapat menerima dan merasa puas terhadap dirinya. Sementara itu, dimensi eksternal meliputi:

a. Diri fisik (*Physical self*)

Merupakan pandangan individu terhadap kesehatan, penampilan, serta kelebihan dan kekurangan fisiknya.

b. Diri personal (*personal self*)

Yaitu bagaimana seseorang menilai dan memahami keberadaan dirinya secara pribadi.

c. Diri keluarga (*family self*)

Persepsi individu tentang dirinya dalam hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang terdekat.

d. Diri sosial (*social self*)

Yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain.

e. Diri moral-etik (*moral-ethical self*)

Yaitu cara individu melihat hubungannya dengan Tuhan serta kepatuhannya terhadap nilai, norma, dan aturan dalam kehidupan.

d. Akademik (*academic/work self*)

Dimensi ini menunjukkan persepsi seseorang terhadap kapasitas, keahlian, dan pencapaian dirinya dalam bidang pendidikan atau pekerjaan.

4. Aspek Konsep Diri

Menurut Carl Rogers (1959) konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya yang terbentuk melalui tiga unsur utama yang saling berinteraksi yaitu (Setiowati, 2020):

a. Harga diri (*self-esteem*)

Harga diri menggambarkan penilaian dan penghargaan seseorang terhadap nilai dirinya. Individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa berharga, serta memandang dirinya secara positif. Sebaliknya, harga diri yang rendah seringkali menimbulkan perasaan tidak mampu dan kurang berarti.

b. Citra diri (*self-image*)

Citra Diri merujuk pada persepsi individu mengenai karakteristik pribadi, baik kekuatan maupun kelemahan, termasuk aspek fisik dan kepribadian. Pandangan positif terhadap diri sendiri

dapat meningkatkan keyakinan dalam mengembangkan potensi, sedangkan citra diri yang negatif dapat menghambat usaha mencapai tujuan hidup.

c. Diri ideal (*ideal self*)

Diri ideal adalah gambaran mental tentang sosok yang diharapkan individu menjadi dirinya, yang dibentuk oleh nilai, aspirasi, dan standar pribadi. Diri ideal yang realistis dapat mendorong motivasi dan kepuasan diri, sedangkan diri ideal yang terlalu tinggi atau tidak sesuai kenyataan dapat menimbulkan kekecewaan serta merusak harga diri.

Adapun aspek konsep diri dalam pandangan (Goñi et al., 2011) yaitu sebagai berikut:

a. *Self-fulfillment* (Pemenuhan diri)

Pemenuhan diri merujuk pada cara individu memandang dirinya dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan pribadi yang telah ditetapkan. Aspek ini tercermin dari perasaan puas terhadap keberhasilan yang diperoleh, kemampuan menghadapi tantangan, serta pencapaian yang diraih sepanjang kehidupannya.

b. *Honesty* (Kejujuran)

Kejujuran berkaitan dengan persepsi individu terhadap dirinya sebagai pribadi yang jujur, berintegritas, serta dapat dipercaya. Aspek ini mencakup konsistensi sikap, penghargaan

terhadap nilai moral, serta upaya untuk tidak merugikan orang lain dalam perilaku sehari-hari.

c. *Autonomy* (Kemandirian)

Kemandirian menggambarkan pandangan individu terhadap dirinya sebagai sosok yang otonom, setara dengan orang lain namun tetap memiliki perbedaan yang khas. Hal ini mencakup perasaan tidak terdominasi oleh pihak lain, serta keyakinan bahwa dirinya mampu berfungsi secara mandiri tanpa ketergantungan.

d. *Emotional Self-concept* (Konsep diri emosional)

Konsep diri emosional merujuk pada bagaimana individu menilai dirinya dari segi pengelolaan emosi. Aspek ini meliputi kemampuan menjaga keseimbangan emosional, tingkat kepekaan terhadap perasaan, serta kecakapan dalam mengenali dan mengendalikan emosi yang dimiliki.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Burns (1993), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri seseorang yaitu (G. G. Sari et al., 2021).

a. Citra diri

Kesadaran individu terhadap tubuh dan penampilan fisiknya, yang menjadi dasar dari identitas pribadi.

b. Kemampuan berbahasa

Kemampuan berbahasa juga berperan penting karena membantu individu membedakan dirinya dengan orang lain serta memahami umpan balik dari lingkungan sekitar.

c. Umpan balik dari orang-orang terdekat

Terutama mereka yang dianggap penting (significant others), sangat berpengaruh terhadap rasa harga diri. Jika individu merasa citra tubuhnya sesuai dengan harapan lingkungan, maka ia akan lebih percaya diri.

d. Identifikasi peran jenis

Yaitu sejauh mana individu menyesuaikan diri dengan peran gender yang berlaku di masyarakat, akan memengaruhi bagaimana ia menilai dirinya sendiri sebagai laki-laki atau perempuan.

e. Pola asuh dan komunikasi dari orang tua

Memiliki pengaruh besar terhadap harga diri individu, terutama karena pada masa kanak-kanak terdapat ketergantungan emosional, sosial, dan fisik terhadap orang tua, yang juga menjadi sumber utama umpan balik.

C. Tinjauan Penelitian Terupdate Terkait Variabel

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Author, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan penelitian	Metode	Sampel/ Partisipan	Hasil
1.	Nurrul Ainy, Ahmad Yani Noor, 2025, Gambaran Konsep Diri pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan, Indonesia	Untuk mendeskripsikan gambaran konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang	Metode penelitian ini yaitu kuantitatif non eksperimental yang menggunakan studi deskriptif.	Sampel penelitian ini adalah remaja berusia 12–18 tahun yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 202 remaja dari total 215 remaja.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja panti asuhan memiliki konsep diri negatif dengan persentase 58,1%. Pada masing-masing aspek konsep diri, yaitu citra diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri, sebagian besar responden juga berada dalam kategori negatif.
2.	Mardiati Barus, Murni Simanullang, Grace Amazihono, 2024, Gambaran Konsep Diri Siswa SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun 2024, Indonesia	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep diri siswa SMA Santo Thomas 1 Medan, termasuk aspek-aspek seperti citra tubuh, ideal diri, harga diri, performa	Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel	Sampel dari penelitian ini sebanyak 129 siswa yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling dari populasi siswa SMA Santo	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif, dengan 99,2% (128 siswa) menunjukkan konsep diri yang

		peran, dan identitas personal mereka	dilakukan secara accidental sampling, yaitu memilih anggota sampel yang ditemui secara kebetulan	Thomas 1 Medan yang berjumlah 1.294 siswa	positif dan hanya 0,8% (1 siswa) yang negatif
3.	Rika Sarfika, I Made Moh. Yanuar Saifudin, dan Eka Oktavianto, 2023, Self-concept among Indonesian adolescents in coastal areas: A cross-sectional study, Indonesia	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep diri dan mengeksplorasi faktor sosiodemografi yang berkaitan dengan konsep diri di kalangan remaja di wilayah pesisir Indonesia.	Metode dari penelitian ini menggunakan desain potong lintang (cross-sectional) untuk mengkaji konsep diri dan faktor sosiodemografi pada remaja di wilayah pesisir Indonesia,	Sampel dari penelitian ini terdiri dari 644 remaja yang tinggal di daerah pesisir Indonesia, khususnya di provinsi Sumatera Barat dan Bali	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di daerah pesisir Indonesia memiliki kategori konsep diri yang tinggi. Namun, sebagian besar remaja merasa tidak puas dengan perilaku moral mereka dan merasa tidak mampu menjadi diri sendiri sesuai keinginan
4.	Tia Ramadhanti, Ecep Supriatna, Devy Sekar Ayu Ningrum, 2023, Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada siswa kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi, termasuk memahami tingkat positif dan negatifnya konsep	Metode dari penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif.	Sampel dari penelitian ini sebanyak 32 siswa kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 73% siswa kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi memiliki konsep diri dalam kategori positif, dengan 7 siswa

		diri serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, terutama dalam konteks pembentukan konsep diri selama masa remaja dan dampak pandemi COVID-19			laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sedangkan 28% siswa termasuk dalam kategori negatif, terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.
--	--	--	--	--	--